



## **Peran Guru PPKN Dalam Menanamkan Nilai Toleransi di MA At-Tahzib**

**Dhea Kapril Amanda<sup>1</sup>, Dewi Ratna Hidayati<sup>2</sup>, Dimas Rinjani<sup>3</sup>, Chelyna Ikthiari<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail : [dheaaaa4@gmail.com](mailto:dheaaaa4@gmail.com)

---

Received: 11-05-2026

Revised: 20-05-2026

Accepted: 06-06-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

---

### **The Role of PPKN Teachers in Instilling Tolerance Values at MA At-Tahzib**

**Abstract.** This research aims to deepen understanding of the role of PPKn teachers in instilling the values of tolerance in the MA At-Tahzib environment in Kekait Village, Gunung Sari District, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The research was conducted using qualitative methods with data collection techniques through field observations and in-depth interviews with PPKn teachers, to identify real practices, challenges and learning strategies used in building an inclusive school culture based on Pancasila values, especially the third principle, Indonesian Unity. The research results show that PPKn teachers play an important role as moral role models and facilitators of tolerance values through participatory learning methods such as class discussions, case studies, and project-based learning. A religious but open school environment also supports the formation of mutual respect between students. Apart from that, extracurricular activities such as scouting, social service, and OSIM are effective media in strengthening the value of tolerance outside the classroom. However, there are several challenges, including the negative influence of social media and the lack of integration of tolerance values between subjects. Therefore, cooperation between teachers and strengthening of cross-curricular activities is needed to ensure that the value of tolerance is not only taught cognitively, but also familiarized in everyday behavior.

**Keywords:** PPKn teacher, tolerance, character education, school culture, MA At-Tahzib.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan MA At-Tahzib Desa Kekait, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru PPKn, untuk mengidentifikasi praktik nyata, tantangan, dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, Persatuan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn berperan penting sebagai teladan moral dan fasilitator nilai-nilai toleransi melalui metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelas, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Lingkungan sekolah yang religius namun terbuka turut mendukung terbentuknya sikap saling menghargai antar siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, bakti sosial, dan OSIM menjadi media efektif dalam memperkuat nilai toleransi di luar kelas. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, antara lain pengaruh negatif media sosial dan kurangnya integrasi nilai toleransi antar mata pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antar guru dan penguatan kegiatan lintas kurikuler untuk memastikan nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dibiasakan dalam perilaku sehari-hari.

**Kata Kunci:** Guru PPKn, toleransi, pendidikan karakter, budaya sekolah, MA At-Tahzib

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian serta karakter peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Menurut undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, bermoral, dan berkeadaban. Salah satu nilai pokok yang ditekankan dalam pembelajaran PPKn ialah nilai toleransi, yakni sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Menurut Sutton (2016) toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati

terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Melalui kegiatan pembelajaran PPKn, diharapkan peserta didik mampu memahami arti penting hidup rukun dalam keberagaman serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PPKn memiliki peranan yang sangat krusial dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing, motivator, serta teladan dalam berperilaku. Oleh karena itu, kemampuan guru PPKn dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan inklusif.

MA At-Tahzib sebagai lembaga pendidikan menengah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara seimbang kepada peserta didiknya. Dalam konteks tersebut, peran guru PPKn menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap saling menghargai, baik antarindividu maupun antarkelompok, sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Namun demikian, proses penanaman nilai toleransi tidak selalu berjalan mudah karena adanya perbedaan latar belakang siswa, dinamika sosial di lingkungan sekolah, serta tantangan dari perkembangan teknologi dan media digital yang memengaruhi perilaku remaja masa kini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PPKn di MA At-Tahzib Desa Kekait memahami PPKn sebagai ilmu yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kemanusiaan. Melalui metode pembelajaran kontekstual dan nilai-nilai moral yang diajarkan, guru berperan penting dalam menghubungkan teori kewarganegaraan dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu juga penanaman nilai toleransi di MA At-Tahzib sudah berjalan baik, berkat sinergi antara guru PPKn, pihak sekolah, dan siswa itu sendiri. Namun demikian, tantangan utama terletak pada upaya menjaga konsistensi perilaku toleran di tengah pengaruh luar sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan nilai toleransi perlu terus diperkuat melalui kegiatan lintas kurikuler dan kolaborasi antar guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi di MA At-Tahzib, serta mengidentifikasi strategi, hambatan, dan solusi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks nyata. Metode studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggali data secara menyeluruh dari berbagai sumber. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PPKn MA At-Tahzib dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan sikap toleransi di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari cara guru mengelola kelas, strategi pembelajaran yang digunakan, hingga dinamika hubungan antar siswa dalam kegiatan sehari-hari. Guru PPKn berperan sebagai mediator dan fasilitator, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga membimbing siswa dalam mempraktikkan nilai tersebut secara nyata dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, guru PPKn menjadi sosok yang berperan penting dalam membangun karakter siswa agar mampu menghargai perbedaan, menghormati sesama, dan menyelesaikan konflik secara bijak.

Untuk menjelaskan peran tersebut secara lebih mendalam, hasil penelitian ini disajikan melalui beberapa aspek pembahasan yang mencakup dimensi peran guru, metode pembelajaran, nilai yang dikembangkan, lingkungan sekolah, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam proses penanaman nilai toleransi.

### **Peran Guru PPKn dalam Dimensi Ontologi (Hakikat Peserta Didik sebagai Makhluk Sosial dan Moral)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PPKn di MA At-Tahzib memandang peserta didik sebagai makhluk sosial dan moral yang memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dan pengalaman hidup bersama dalam lingkungan sekolah. Pandangan ini menekankan bahwa siswa tidak hanya dipahami sebagai individu yang perlu menguasai pengetahuan secara kognitif, tetapi juga sebagai pribadi yang harus membangun kepekaan moral serta kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Guru PPKn menyadari bahwa sekolah merupakan ruang sosial di mana nilai, norma, dan karakter dibentuk secara bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan.

Dalam praktiknya, guru tidak memosisikan siswa hanya sebagai penerima materi, melainkan sebagai subjek yang ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas dialogis, di mana setiap peserta didik dapat menyampaikan pendapat, mengemukakan pengalaman, dan belajar dari sudut pandang yang berbeda. Strategi ini secara langsung mendukung pengembangan sikap toleransi karena siswa dilatih untuk mendengar, memahami, dan menghargai pandangan orang lain.

Melalui pendekatan tersebut, nilai moral seperti saling menghargai, menghormati perbedaan keyakinan, kesadaran hidup rukun, dan empati tidak diajarkan secara verbal atau dogmatis, tetapi ditanamkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Guru menunjukkan sikap sopan, tidak diskriminatif, dan menghargai keberagaman dalam interaksi sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki model perilaku yang dapat ditiru. Dengan demikian, peran guru dalam dimensi ontologi tercermin melalui upaya nyata membentuk peserta didik sebagai manusia seutuhnya, yakni manusia yang berkarakter dan berkapasitas untuk hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

### **Dimensi Epistemologi (Sumber Pengetahuan dan Strategi Pembelajaran Nilai Toleransi)**

Dalam menanamkan nilai toleransi, guru PPKn menggunakan berbagai sumber pengetahuan sebagai dasar pembelajaran. Sumber tersebut meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, terutama sila ketiga “Persatuan Indonesia”, Undang-Undang Dasar 1945 terkait prinsip persamaan hak dan kewajiban warga negara, serta peraturan perundang-undangan lain yang mendukung hak asasi dan keberagaman. Guru juga mengintegrasikan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat, seperti budaya saling menghormati, gotong royong, dan prinsip hidup rukun antarsesama.

Selain bersumber dari dokumen formal, guru menggunakan berbagai peristiwa dan pengalaman aktual sebagai bahan pembelajaran. Misalnya, guru mengajak siswa menganalisis konflik sosial yang dimuat dalam berita, kejadian perbedaan pendapat antar teman di kelas, maupun dinamika organisasi siswa. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai sikap praktis yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru cenderung bersifat partisipatif dan dialogis. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain:

- a) Diskusi kelompok, untuk melatih kemampuan berpendapat dan menghargai pandangan berbeda.
- b) Studi kasus, untuk menganalisis contoh sikap intoleran dan menemukan solusi berdasarkan nilai Pancasila.
- c) Pembelajaran berbasis proyek, seperti kegiatan bakti sosial atau kolaborasi lintas kelas, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati.

Penggunaan metode tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran nilai toleransi dilakukan secara reflektif dan kontekstual. Siswa diajak memahami bahwa toleransi bukan hanya norma yang harus dihafal, tetapi merupakan sikap hidup yang harus diterapkan dalam setiap tindakan dan keputusan. Proses pembelajaran yang demikian memungkinkan internalisasi nilai berjalan lebih mendalam dan berkesinambungan.

### **Dimensi Aksiologi (Nilai yang Ditumbuhkan dan Implementasinya dalam Kehidupan Sekolah)**

Dimensi aksiologi dalam pembelajaran PPKn di MA At-Tahzib tampak jelas pada upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai yang diutamakan tidak hanya sebatas toleransi, tetapi juga kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan sikap saling menghargai. Guru memahami bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar materi yang dapat disampaikan secara teoritis, melainkan harus diteladankan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata siswa di sekolah.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan refleksi nilai melalui dialog terbuka, penilaian moral terhadap suatu peristiwa, serta pembiasaan menunjukkan sikap saling menghargai antar teman. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, guru tidak hanya berfokus

pada pencapaian jawaban yang benar, tetapi pada bagaimana siswa menyikapi perbedaan dengan penuh kesadaran dan penghormatan terhadap pandangan orang lain. Guru juga menunjukkan keteladanan dalam bersikap, seperti adil dalam memberikan kesempatan berbicara, menggunakan bahasa yang santun, tidak memihak, dan sabar dalam menghadapi dinamika emosional siswa. Keteladanan ini menjadi sarana internalisasi nilai yang sangat efektif karena siswa belajar melalui contoh nyata.

Selain di dalam kelas, penanaman nilai toleransi diperkuat melalui kegiatan sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan interaksi positif antar siswa. Kegiatan seperti Pramuka, OSIM (Organisasi Siswa Islam Madrasah), kerja bakti lintas kelas, kegiatan keagamaan bersama, dan program bakti sosial (Baksos) menjadi media aktualisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih bekerja sama, berbagi peran, menghargai pendapat, serta merasakan manfaat kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Interaksi lintas kelas dan lintas organisasi memungkinkan siswa dari latar belakang yang berbeda untuk saling mengenal dan mengembangkan rasa empati satu sama lain.

Dengan demikian, penanaman nilai toleransi di MA At-Tahzib tidak hanya dilakukan secara kognitif melalui penjelasan konsep, tetapi juga melalui pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleran harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kelas.

### **Interaksi Sosial Siswa dan Lingkungan Sekolah sebagai Ruang Internalisasi Toleransi**

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa di MA At-Tahzib berlangsung secara harmonis dan inklusif. Siswa tidak menunjukkan segregasi atau pengelompokan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, ataupun perbedaan lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi dalam hubungan antar pribadi maupun dalam budaya sekolah. Interaksi yang terbuka dan komunikatif mencerminkan keberhasilan pembelajaran PPKn dalam menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman.

Dalam diskusi kelas, siswa terlihat aktif menyampaikan pendapat, namun tetap mampu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat teman lain. Ketika terjadi perbedaan pandangan, guru hadir sebagai fasilitator dan mediator yang membantu siswa menyelesaikan persoalan secara dialogis. Guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa yang santun, menghindari sikap merendahkan, serta mencari titik temu bersama. Proses ini bukan hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga mendidik siswa agar memiliki keterampilan sosial dalam menghadapi situasi perbedaan di masyarakat.

Lingkungan sekolah yang religius namun moderat turut memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter toleran. Ajaran agama dipahami sebagai pedoman moral yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan pendekatan keagamaan yang inklusif, siswa diajak memahami bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi merupakan bagian

dari kehendak Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Hal ini memperkuat pembelajaran toleransi sehingga tidak hanya berlandaskan rasionalitas, tetapi juga kesadaran spiritual.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa dan kultur sekolah berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai yang efektif. Siswa tidak hanya mengetahui makna toleransi, tetapi juga mempraktikkannya dalam keseharian, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari pola pikir dan karakter mereka.

### **Tantangan dalam Penanaman Nilai Toleransi**

Walaupun proses penanaman nilai toleransi di MA At-Tahzib telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, pengaruh media sosial dan arus informasi digital menjadi salah satu faktor yang cukup dominan. Siswa sebagai generasi yang sangat dekat dengan teknologi kerap terpapar konten yang mengandung ujaran kebencian, provokasi, polarisasi politik, hingga narasi ekstrem yang bertentangan dengan nilai toleransi. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, siswa mudah terpengaruh oleh opini-opini yang bersifat emosional dan tidak berlandaskan fakta.

Kedua, kurangnya integrasi nilai toleransi dalam mata pelajaran lain membuat penanaman nilai lebih banyak berpusat pada pembelajaran PPKn saja. Hal ini menyebabkan siswa menganggap toleransi sebagai konsep yang hanya dibahas dalam konteks akademik, bukan sebagai sikap hidup yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan secara tematik dan lintas disiplin, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam pada berbagai konteks pembelajaran.

Ketiga, terdapat tantangan yang berasal dari lingkungan sosial di luar sekolah, seperti lingkungan tempat tinggal dan pergaulan yang tidak selalu mendukung nilai moderasi beragama dan sikap saling menghormati. Beberapa siswa mungkin berada dalam lingkungan sosial yang memiliki pola pikir eksklusif atau kurang menerima perbedaan, sehingga apa yang sudah ditanamkan di sekolah berpotensi terhambat atau bahkan berkurang ketika siswa kembali ke lingkungan tersebut.

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi tidak dapat dilakukan secara instan atau melalui satu arah saja. Diperlukan proses yang konsisten, kolaboratif, dan berkelanjutan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas sekitar. Guru PPKn tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan budaya sekolah dan keterlibatan aktif seluruh elemen pendidikan.

### **Solusi yang Diterapkan Guru PPKn**

Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru PPKn di MA At-Tahzib menerapkan sejumlah strategi yang bersifat preventif sekaligus edukatif. Salah satu strategi kunci adalah mendorong literasi digital kritis. Guru mengajak siswa untuk tidak menerima informasi begitu saja dari media sosial, tetapi melakukan verifikasi sumber, memahami konteks, serta membandingkan dengan nilai-nilai dasar Pancasila dan ajaran agama. Dengan demikian, siswa mampu mengenali narasi intoleransi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif. Selain itu, guru

berupaya mengembangkan pembiasaan positif dalam lingkungan sekolah, seperti membudayakan sikap menyapa, saling menghormati, bekerja sama, musyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta menjaga kebersihan bersama. Pembiasaan ini merupakan bentuk pendidikan karakter yang bersifat praksis, bukan sekadar verbal. Nilai toleransi menjadi kebiasaan hidup, bukan hanya hafalan konsep.

Guru juga mengintegrasikan kegiatan sosial dan kolaboratif dalam pembelajaran, seperti kerja bakti, pramuka, OSIM, dan bakti sosial. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter, latar belakang, atau pandangan. Pengalaman sosial tersebut memperkuat empati dan memahami perbedaan sebagai hal yang wajar dalam kehidupan bersama. Selanjutnya, guru PPKn mendorong kolaborasi lintas mata pelajaran dengan guru lain agar nilai toleransi menjadi bagian dari budaya akademik sekolah secara menyeluruh. Misalnya, guru Bahasa Indonesia dapat menanamkan nilai toleransi melalui analisis teks cerita; guru Agama menekankan moderasi; guru IPS menghubungkan toleransi dengan hubungan sosial masyarakat. Dengan cara ini, pembentukan karakter dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya bergantung pada satu mata pelajaran.

Dari upaya-upaya tersebut, terlihat bahwa guru PPKn tidak hanya bertindak sebagai pendidik mata pelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter dan penggerak budaya toleransi di lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MA At-Tahzib, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi dalam proses pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan dalam sikap, pembiasaan dalam interaksi sosial, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif dan moderat.

Dimensi ontologis terlihat dari cara guru PPKn memandang peserta didik sebagai makhluk sosial dan moral yang membutuhkan pembinaan karakter agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Dimensi epistemologis tampak melalui penggunaan berbagai sumber pengetahuan, baik normatif seperti Pancasila dan UUD 1945, maupun kontekstual seperti pengalaman sosial dan budaya lokal, dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dimensi aksiologis tercermin dari nilai-nilai yang ditanamkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sekolah, terutama toleransi, kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan sikap saling menghargai.

Lingkungan sekolah yang religius namun moderat mendukung keberhasilan pembentukan karakter toleran siswa. Namun demikian, penerapan nilai toleransi masih menghadapi beberapa tantangan, seperti pengaruh negatif media sosial, kurangnya integrasi nilai toleransi dalam semua mata pelajaran, serta adanya perbedaan budaya atau pola pendidikan dalam lingkungan sosial siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi perlu dilakukan secara konsisten, kolaboratif, dan berkelanjutan melalui kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Logos Wacana Ilmu.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Ami Muftil Anami, & Rismanuddin. (2025). A Postmodern Analysis of the Representation of Muslim Social Life and the Value of Tolerance in the Film *Merindu Cahaya De Amstel*. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(4), 493-506. <https://doi.org/10.61166/values.v2i4.106>
- Amir, S., & Hakim, A. (2018, October). Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus Sma Paba Binjai). In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR 2018. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Farida Catur Wahyu Anggriyani, & Widia Ningsih. (2025). Implementation of Bhinneka Tunggal Ika Values in Civic Education Learning at SD Negeri 001 Sangatta Utara. *Examinations: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 38-43. <https://doi.org/10.65118/exam.v1i1.5>
- Fidiatun, F., Fiqri'ah, F., Ferlina Jayanti, Elda Wati, Elsa Mayora, & Sawaludin, S. (2026). The Role of Dance Arts Extracurricular Activities as a Means of Forming Multicultural Attitudes in Students of SMKN 2 Mataram. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 3(3), 179-188. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i3.142>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25.
- INDONESIA, P. R. (2006). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi (Vol. 1, No. 1). Cv. Alfabeta.
- Putri, M. F. J. L., Sigara, C. M., Sasmita, S. K., & Tajudin, T. (2024). Peran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penanaman Karakter Sosial Peserta Didik. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1(2), 216-224.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14-28.
- Fatonah, S. (2022). Analisis implementasi peran guru dalam penanaman nilai karakter toleransi pada mata pelajaran PKn di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 181-190.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72-92.

Faradila, Z. P., & Firmansyah, W. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Analisis Peran Guru dan Kendala dalam Pembentukan Sikap Toleran Siswa. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6380-6393.